

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini melibatkan 319 responden mahasiswa penerima KIP-K Universitas Airlangga dan bertujuan untuk menguji pengaruh *self-control* serta *future time perspective* terhadap *current money management stress* dan *expected future financial security*, baik secara langsung maupun melalui *past and present financial behaviour* sebagai variabel mediasi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap *current money management stress* dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri, seperti menahan perilaku konsumtif, mengambil keputusan keuangan secara rasional, serta menjaga konsistensi terhadap rencana keuangan yang telah disusun, maka semakin rendah tingkat tekanan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa *perceived behavioral control* memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengelolaan keuangan individu.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh positif terhadap *expected future financial security* terbukti ditolak. Ketidaksignifikan pengaruh langsung ini mengungkapkan temuan yang

bermakna bahwa pada kelompok mahasiswa dengan keterbatasan finansial struktural seperti penerima KIP-K, kemampuan pengendalian diri secara psikologis belum cukup untuk secara langsung membangun keyakinan terhadap keamanan finansial masa depan apabila tidak terlebih dahulu diwujudkan dalam perilaku keuangan yang nyata dan konsisten.

3. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *future time perspective* berpengaruh negatif terhadap *current money management stress* tidak terbukti sehingga dinyatakan ditolak. Ketidaksignifikan pengaruh langsung ini menunjukkan bahwa orientasi waktu masa depan sebagai konstruk kognitif jangka panjang tidak memiliki dampak yang berarti terhadap tekanan finansial jangka pendek secara langsung, karena terdapat jarak konseptual dan temporal yang signifikan antara orientasi psikologis prospektif dengan pengalaman emosional reaktif yang bersifat jangka pendek.
4. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *future time perspective* berpengaruh positif terhadap *expected future financial security* terbukti sehingga dinyatakan diterima. Temuan ini menegaskan bahwa semakin kuat orientasi waktu masa depan yang dimiliki mahasiswa, yang tercermin dari fokus pada tujuan jangka panjang, kebiasaan merencanakan masa depan, dan kesadaran bahwa keputusan hari ini akan membentuk kondisi masa depan, maka semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap kemampuan mencapai kondisi keuangan yang aman dan stabil di masa mendatang.

5. Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *current money management stress* berpengaruh negatif terhadap *expected future financial security* terbukti ditolak. Ketidaksignifikan pengaruh ini mengungkapkan temuan yang bermakna bahwa tekanan finansial yang dirasakan mahasiswa penerima KIP-K saat ini tidak serta-merta mengikis keyakinan mereka terhadap keamanan finansial di masa depan, mencerminkan resiliensi psikologis yang dimiliki kelompok ini dalam memisahkan pengalaman emosional jangka pendek dari proyeksi kognitif jangka panjang.
6. hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap *current money management stress* melalui *past and present financial behaviour* sebagai variabel mediasi dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengendalian diri tidak hanya berpengaruh secara langsung dalam menurunkan tekanan finansial, tetapi juga melalui jalur tidak langsung yang dimediasi oleh perilaku keuangan. Adanya pengaruh langsung pada H1 dan pengaruh tidak langsung pada H6 yang sama-sama signifikan menunjukkan adanya mediasi parsial, di mana *self-control* memberikan kontribusi baik secara langsung maupun melalui variabel perantara.
7. Hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh positif terhadap *expected future financial security* melalui *past and present financial behaviour* sebagai variabel mediasi terbukti dan dinyatakan diterima. Temuan ini, apabila dikombinasikan dengan ketidaksignifikan pengaruh langsung pada H2, mengungkapkan pola mediasi penuh (*full*

mediation) yang menegaskan bahwa seluruh mekanisme kerja *self-control* dalam membentuk keyakinan terhadap keamanan finansial masa depan mahasiswa sepenuhnya tersalurkan melalui jalur perilaku keuangan. Mediasi penuh ini bermakna bahwa pengendalian diri merupakan kapasitas psikologis yang nilainya baru akan sepenuhnya terwujud dalam konteks kesejahteraan finansial masa depan apabila berhasil ditransformasikan ke dalam kebiasaan keuangan yang nyata, konsisten, dan terukur.

8. Hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa *future time perspective* berpengaruh negatif terhadap *current money management stress* melalui *past and present financial behaviour* sebagai variabel mediasi terbukti dan dinyatakan diterima. Temuan ini, apabila dikombinasikan dengan ketidaksignifikan pengaruh langsung pada H3, mengungkapkan pola mediasi penuh yang menegaskan bahwa orientasi masa depan tidak mampu secara langsung mereduksi tekanan finansial jangka pendek, namun pengaruhnya menjadi nyata dan signifikan ketika terlebih dahulu diwujudkan melalui perilaku keuangan yang terstruktur sebagai mekanisme transmisi. Temuan ini selaras dengan argumen bahwa orientasi masa depan perlu ditransformasikan ke dalam tindakan keuangan yang konkret sebelum dapat memberikan dampak yang terasa pada kondisi finansial jangka pendek yang dialami mahasiswa.
9. Hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa *future time perspective* berpengaruh positif terhadap *expected future financial security* melalui *past and present financial behaviour* sebagai variabel mediasi terbukti dan

dinyatakan diterima. Temuan ini, apabila dikombinasikan dengan signifikannya pengaruh langsung pada H4, mengungkapkan pola mediasi parsial yang menunjukkan bahwa *future time perspective* bekerja melalui dua jalur sekaligus dalam membentuk *expected future financial security*, yaitu jalur langsung melalui pembentukan proyeksi kognitif positif terhadap masa depan finansial, serta jalur tidak langsung melalui pembentukan perilaku keuangan positif yang kemudian memperkuat keyakinan tersebut secara kumulatif. Pola mediasi parsial menunjukkan mekanisme kerja berlapis orientasi masa depan yang paling komprehensif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa penerima KIP-K Universitas Airlangga, temuan penelitian ini memberikan pesan yang sangat jelas bahwa pengendalian diri dan orientasi masa depan merupakan dua kapasitas psikologis yang perlu diperkuat secara bersamaan dan ditransformasikan ke dalam kebiasaan keuangan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa *self-control* terbukti menjadi prediktor langsung yang paling kuat terhadap penurunan *current money management stress*, mahasiswa sangat disarankan untuk secara aktif melatih kemampuan menahan godaan pengeluaran konsumtif, mempertimbangkan setiap keputusan keuangan secara rasional sebelum bertindak, serta menjaga konsistensi terhadap rencana keuangan yang telah ditetapkan. Selain itu, mengingat bahwa *past and present*

financial behaviour terbukti sebagai variabel mediasi yang esensial dalam seluruh jalur hubungan model, mahasiswa sangat disarankan untuk membangun dan mempertahankan kebiasaan keuangan positif yang konkret dan terukur, seperti menyisihkan sebagian dana beasiswa KIP-K sebagai tabungan sejak awal pencairan, mendisiplinkan diri dalam membayar kewajiban finansial tepat waktu, mencatat seluruh pengeluaran secara rutin untuk memantau kesesuaiannya dengan anggaran yang telah direncanakan, serta memprioritaskan pemenuhan kebutuhan akademik dan hidup dasar di atas keinginan konsumtif yang bersifat simbolik. Kebiasaan-kebiasaan keuangan positif ini tidak hanya terbukti secara empiris mampu menekan tekanan finansial yang dirasakan saat ini, tetapi juga secara kumulatif membangun fondasi keyakinan yang kuat terhadap keamanan finansial di masa depan.

2. Bagi pihak Universitas Airlangga, khususnya unit yang mengelola program KIP-K dan layanan kemahasiswaan, temuan penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk merancang dan mengimplementasikan program pembinaan kesejahteraan finansial mahasiswa yang lebih komprehensif dan kontekstual. Mengingat bahwa pengaruh *self-control* terhadap *expected future financial security* bersifat mediasi penuh melalui perilaku keuangan, program yang dirancang tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan finansial mahasiswa secara kognitif, melainkan harus mencakup pelatihan pembentukan kebiasaan keuangan yang konkret dan terukur sebagai mekanisme transmisi yang

menghubungkan kapasitas psikologis dengan kondisi finansial yang dirasakan. Program literasi keuangan yang dirancang sebaiknya memadukan tiga komponen secara sinergis, yaitu pertama, penguatan pengendalian diri melalui pelatihan manajemen impuls dan pengambilan keputusan keuangan yang rasional; kedua, penguatan orientasi masa depan melalui workshop penetapan tujuan keuangan jangka panjang dan perencanaan finansial pasca studi; serta ketiga, pembinaan kebiasaan keuangan konkret melalui program pendampingan pengelolaan anggaran bulanan, pemantauan tabungan, dan evaluasi perilaku keuangan secara berkala.

3. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan yang mengelola program KIP Kuliah secara nasional, temuan penelitian ini memberikan rekomendasi penting untuk memperluas cakupan program KIP-K dari sekadar bantuan finansial menjadi program pemberdayaan finansial yang komprehensif. Mengingat bahwa ketidaksignifikan pengaruh langsung *current money management stress* terhadap *expected future financial security* mencerminkan resiliensi psikologis mahasiswa KIP-K yang perlu dipertahankan dan diperkuat, program KIP-K sebaiknya dilengkapi dengan komponen pembinaan kapasitas psikologis-finansial yang terstruktur, seperti modul pelatihan pengendalian diri dalam pengelolaan keuangan, panduan perencanaan keuangan mahasiswa yang kontekstual, serta program mentoring finansial yang menghubungkan mahasiswa penerima KIP-K dengan alumni yang telah berhasil mencapai kemandirian finansial.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian tidak hanya pada mahasiswa penerima KIP-K di Universitas Airlangga, tetapi juga pada mahasiswa penerima KIP-K di berbagai perguruan tinggi negeri di Surabaya atau bahkan di wilayah yang lebih luas. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil penelitian memiliki tingkat *generalizability* yang lebih baik serta dapat menggambarkan kondisi mahasiswa KIP-K secara lebih komprehensif.
5. Bagi peneliti selanjutnya, pada hubungan *self-control* terhadap *current money management stress* melalui perilaku keuangan serta *future time perspective* terhadap *expected future financial security* melalui perilaku keuangan ditemukan adanya mediasi parsial. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan hanya berperan sebagai mediator parsial, sehingga pengaruh langsung antar variabel masih tetap signifikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan menambahkan variabel mediasi lain yang lebih kuat seperti literasi keuangan, *financial attitude*, atau faktor eksternal lainnya agar hubungan antar variabel dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Selain itu, perluasan objek penelitian juga disarankan untuk memperoleh hasil yang lebih kompleks.

5.3 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut:

Implikasi Teoritis

1. Penelitian ini memberikan sejumlah kontribusi teoritis yang penting bagi pengembangan literatur *financial well-being*, khususnya pada konteks mahasiswa penerima beasiswa di negara berkembang. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan relevansi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) sebagai kerangka konseptual yang mampu menjelaskan dinamika kesejahteraan finansial mahasiswa secara lebih holistik. Dalam konteks mahasiswa penerima KIP-K, ketiga komponen TPB, yakni sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) yang direpresentasikan oleh *future time perspective*, persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang tercermin melalui *self-control*, serta perilaku aktual (*actual behavior*) yang diwujudkan dalam *past and present financial behaviour*, terbukti secara simultan membentuk dua dimensi utama kesejahteraan finansial, yaitu *current money management stress* dan *expected future financial security*
2. Kontribusi teoritis kedua dari penelitian ini adalah ditemukannya variasi pola mediasi dalam model hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* memiliki mediasi parsial terhadap *current money management stress* melalui perilaku keuangan, serta mediasi penuh terhadap *expected future financial security*. Sementara itu, *future time perspective* menunjukkan mediasi penuh pada *current money management stress* dan mediasi parsial pada *expected future financial security* melalui perilaku keuangan. Keberagaman pola mediasi ini memberikan kontribusi

teoretis yang penting dengan menunjukkan bahwa mekanisme kerja faktor psikologis dalam membentuk kesejahteraan finansial tidak bersifat seragam, melainkan bervariasi tergantung pada karakteristik masing-masing pasangan variabel yang terlibat.

3. Kontribusi teoritis ketiga menunjukkan adanya mediasi parsial pada hubungan *self-control* terhadap *current money management stress* serta *future time perspective* terhadap *expected future financial security* melalui perilaku keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku keuangan berperan sebagai perantara, namun tidak sepenuhnya, karena pengaruh langsung dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen masih tetap signifikan. Dengan demikian, faktor *self-control* dan *future time perspective* tidak hanya memengaruhi kesejahteraan finansial melalui perilaku keuangan, tetapi juga secara langsung berkontribusi terhadap kondisi finansial yang dirasakan oleh mahasiswa KIP-K.
4. Kontribusi teoritis keempat adalah ditemukannya ketidaksignifikan pengaruh langsung *current money management stress* terhadap *expected future financial security* pada kelompok mahasiswa penerima KIP-K. Temuan ini secara teoritis menantang asumsi umum yang banyak dipegang dalam literatur kesejahteraan finansial bahwa tekanan finansial yang dirasakan saat ini akan secara langsung mengikis keyakinan terhadap kondisi finansial masa depan.
5. Kontribusi teoritis kelima adalah terkonfirmasi peran sentral *past and present financial behaviour* sebagai variabel mediasi yang esensial dalam

seluruh jalur model penelitian ini dengan memberikan bukti empiris yang kuat dan konsisten atas peran mediasi tersebut melalui empat jalur mediasi yang seluruhnya terbukti signifikan. Temuan ini memperkuat argumen teoritis bahwa dalam konteks kesejahteraan finansial, kapasitas psikologis seperti pengendalian diri dan orientasi masa depan tidak bekerja dalam ruang yang terisolasi dari perilaku nyata, melainkan harus diwujudkan terlebih dahulu dalam tindakan keuangan yang konkret dan konsisten sebelum dapat memberikan dampak yang berarti pada kondisi finansial yang dirasakan. Penelitian ini memperdalam pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa perilaku keuangan tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan finansial, tetapi juga berperan sebagai mekanisme transmisi yang mengantarkan pengaruh faktor-faktor psikologis lainnya menuju kondisi finansial yang lebih baik.

Implikasi Praktis

1. Implikasi praktis pertama berkaitan dengan penguatan program pembinaan mahasiswa di tingkat universitas. Universitas perlu merancang program pembinaan yang secara spesifik dan terpisah menargetkan penguatan kedua kapasitas psikologis tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Program penguatan *self-control* perlu difokuskan pada pelatihan manajemen impuls keuangan, teknik pengambilan keputusan finansial yang rasional, dan strategi menghindari pembelian impulsif, mengingat dampak langsungnya yang terbesar terhadap reduksi tekanan finansial sehari-hari. Sementara itu, program penguatan *future time perspective* perlu difokuskan

pada penetapan tujuan keuangan jangka panjang, visualisasi kondisi finansial yang ingin dicapai pasca studi, dan perencanaan karier finansial yang konkret, mengingat dampaknya yang dominan terhadap pembangunan keyakinan atas keamanan finansial masa depan.

2. Implikasi praktis kedua berkaitan dengan perancangan program literasi keuangan yang berbasis perilaku dan bukan sekadar berbasis pengetahuan. Program literasi keuangan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan finansial secara kognitif tidak akan efektif apabila tidak disertai dengan intervensi yang secara langsung membentuk dan memperkuat kebiasaan keuangan yang positif sebagai wujud nyata dari kapasitas psikologis yang dimiliki mahasiswa. Oleh karena itu, program literasi keuangan mahasiswa KIP-K sebaiknya dirancang dalam format yang mengintegrasikan komponen edukasi finansial dengan komponen praktik dan pendampingan langsung, seperti lokakarya penyusunan anggaran bulanan yang diawasi oleh mentor, program tabungan berjangka dengan target yang terukur, serta sesi evaluasi rutin atas pelaksanaan rencana keuangan yang telah disusun.
3. Implikasi praktis ketiga berkaitan dengan pengelolaan tekanan finansial mahasiswa dalam kehidupan kampus sehari-hari. Mengingat bahwa *current money management stress* terbukti dipengaruhi secara dominan oleh *self-control* secara langsung dan oleh perilaku keuangan yang terbentuk dari *self-control* maupun *future time perspective* secara tidak langsung, intervensi yang dirancang untuk mengurangi tekanan finansial mahasiswa

harus bersifat proaktif dan preventif, bukan sekadar reaktif terhadap kondisi darurat keuangan yang telah terjadi. Universitas dapat mengimplementasikan intervensi ini melalui layanan konseling keuangan (*financial counseling*) yang dapat diakses oleh mahasiswa KIP-K secara reguler, platform digital pencatatan keuangan yang mudah digunakan dan diintegrasikan dengan informasi penyaluran dana beasiswa, serta jaringan dukungan antar mahasiswa penerima KIP-K yang memungkinkan berbagi strategi pengelolaan keuangan yang efektif dalam kondisi keterbatasan finansial.

4. Implikasi praktis keempat berkaitan dengan pemanfaatan resiliensi psikologis mahasiswa KIP-K yang terungkap dari ketidaksignifikan pengaruh *current money management stress* terhadap *expected future financial security*. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa KIP-K UNAIR memiliki kapasitas psikologis yang luar biasa dalam mempertahankan optimisme dan keyakinan terhadap masa depan finansial meskipun dihadapkan pada tekanan keuangan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Resiliensi psikologis ini merupakan aset berharga yang perlu dikenali, dihargai, dan diperkuat lebih lanjut oleh universitas maupun pemerintah, bukan sekadar diasumsikan sebagai kondisi yang terjadi secara alami. Dengan demikian, universitas dapat merancang program yang secara spesifik memanfaatkan dan memperkuat resiliensi psikologis ini sebagai fondasi bagi pembangunan kesejahteraan finansial mahasiswa yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

5. Implikasi praktis kelima berkaitan dengan kebijakan penyaluran dana KIP-K yang lebih mendukung pembentukan perilaku keuangan yang positif. Mengingat bahwa *past and present financial behaviour* terbukti sebagai variabel mediasi yang esensial dalam seluruh jalur model, mekanisme penyaluran dana beasiswa yang mendukung terbentuknya kebiasaan keuangan yang positif akan secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial mahasiswa penerima KIP-K. Pemerintah dapat mempertimbangkan penyaluran dana KIP-K secara bertahap dan terjadwal dengan periode yang lebih sering namun dalam jumlah yang lebih terukur per periode, guna mendorong mahasiswa untuk terbiasa mengelola keuangan dalam siklus yang lebih pendek dan teratur, sehingga secara bertahap membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur. Selain itu, pemerintah perlu memastikan keandalan sistem administrasi KIP-K agar tidak terjadi keterlambatan pencairan yang secara langsung meningkatkan tekanan dalam pengelolaan keuangan mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat fokus pada pembangunan kebiasaan keuangan yang positif tanpa terganggu oleh ketidakpastian administratif yang bersumber dari sistem.
6. Implikasi praktis keenam dan terakhir berkaitan dengan pengembangan ekosistem dukungan finansial yang lebih komprehensif bagi mahasiswa penerima KIP-K di lingkungan kampus. Mengingat bahwa penelitian ini membuktikan bahwa kesejahteraan finansial mahasiswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kapasitas psikologis, perilaku keuangan, dan

kondisi finansial yang dirasakan, ekosistem dukungan yang efektif harus mampu menjangkau dan mendukung seluruh dimensi tersebut secara sinergis. Dengan membangun ekosistem dukungan finansial yang menyeluruh, universitas tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial mahasiswa penerima KIP-K selama masa studi, tetapi juga membekali mereka dengan kapasitas psikologis dan kebiasaan keuangan yang akan terus memberikan manfaat jangka panjang dalam perjalanan menuju kemandirian finansial pasca studi, sebagaimana menjadi tujuan utama program KIP-K yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diidentifikasi beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan pertama dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner, sehingga respons yang diberikan sangat bergantung pada persepsi subjektif serta tingkat kejujuran masing-masing responden. Situasi ini berpotensi menimbulkan bias subjektivitas dalam proses pengisian instrumen penelitian, yang dapat memengaruhi objektivitas data yang diperoleh.
2. Keterbatasan kedua berkaitan dengan ruang lingkup populasi dan cakupan wilayah penelitian. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa penerima KIP-K yang berada di wilayah dengan karakteristik tertentu, seperti lingkungan perkotaan atau kota metropolitan, sehingga temuan yang diperoleh belum tentu mencerminkan kondisi mahasiswa KIP-K di daerah lain yang

memiliki perbedaan kondisi sosial, ekonomi, maupun akses pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diuji kembali pada populasi yang lebih luas dan beragam agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

3. Keterbatasan ketiga berkaitan dengan penggunaan desain penelitian *cross-sectional*, di mana seluruh variabel diukur pada satu titik waktu secara bersamaan. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam menetapkan hubungan kausalitas yang sebenarnya, karena data tidak dapat menggambarkan dinamika perubahan variabel dari waktu ke waktu. Konteks waktu pengumpulan data yang dilakukan pada periode tertentu yang tidak sepenuhnya representatif terhadap kondisi keseharian mahasiswa secara umum sepanjang tahun. Pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Januari 2026 berpotensi menangkap kondisi keuangan mahasiswa yang spesifik pada periode tersebut, misalnya periode awal semester atau setelah pencairan dana beasiswa, yang berbeda dari kondisi yang dialami mahasiswa pada pertengahan atau akhir semester ketika tekanan akademik dan keuangan mungkin berada pada tingkat yang berbeda.
4. Keterbatasan keempat penelitian ini adalah tidak dimasukkannya variabel kontrol demografis yang berpotensi memengaruhi hubungan antarvariabel dalam model. Penelitian ini tidak menguji secara eksplisit pengaruh moderasi dari variabel seperti jenis kelamin, program studi, asal daerah, latar belakang ekonomi keluarga, pengalaman kerja paruh waktu, dan besaran dana beasiswa yang diterima. Padahal, faktor-faktor tersebut dapat

memengaruhi kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, misalnya perbedaan pola pengendalian diri dan orientasi masa depan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, serta perbedaan tingkat *current money management stress* berdasarkan kondisi ekonomi keluarga. Ketidaktercakupannya variabel-variabel kontrol ini berpotensi menghasilkan estimasi pengaruh antar variabel yang tidak sepenuhnya bersih dari pengaruh faktor-faktor demografis yang tidak diamati.

5. Keterbatasan kelima penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kuantitatif secara penuh tanpa disertai komponen kualitatif, sehingga pemahaman mengenai mekanisme psikologis yang mendasari hubungan antarvariabel masih terbatas. Penelitian ini hanya mampu menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel serta besaran dan arah pengaruhnya, namun tidak mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana proses psikologis tersebut berlangsung dalam kehidupan nyata mahasiswa, strategi-strategi konkret apa yang mereka gunakan dalam menerapkan pengendalian diri dan orientasi masa depan ke dalam kebiasaan keuangan sehari-hari, serta hambatan-hambatan spesifik apa yang mereka hadapi dalam membangun perilaku keuangan yang positif di tengah keterbatasan finansial structural .